

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Orientasi seksual manusia merujuk kepada pola ketertarikan emosional, romantis, atau seksual seseorang terhadap individu lain (Feldman, 2017). Orientasi seksual dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama: heteroseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis), homoseksual (ketertarikan terhadap sesama jenis), dan biseksual (ketertarikan terhadap kedua jenis kelamin) (Feldman, 2017). Selain itu, terdapat juga aseksual, di mana seseorang tidak merasakan ketertarikan seksual terhadap siapa pun. Orientasi seksual merupakan aspek kompleks dari identitas manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial. Suhray & Mandala (2016) menjelaskan bahwa pada terdapat beberapa orientasi seksual salah satu yang disebutkan yaitu gay.

Gay sendiri termasuk dalam kategori orientasi homoseksual yang mana homoseksual ini memiliki definisi sebagai ketertarikan individu pada individu lain dengan gender yang sama, misalnya ketertarikan seorang laki-laki pada laki-laki lain begitu pula sebaliknya (Jones, 2002). Lebih spesifik mengenai ketertarikan diantara laki-laki dengan laki-laki biasa disebutkan dengan istilah gay. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Chernin (2003) menjelaskan gay sebagai suatu istilah guna menggambarkan laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual kepada laki-laki yang lainnya. Definisi mengenai gay tersebut sesuai dengan pengetahuan yang beredar di masyarakat umum yang didapatkan melalui preliminary research yang disebarkan melalui media sosial x dan instagram dengan 45 responden mengatakan bahwasanya gay merupakan ketertarikan seksual yang biasa terjadi pada seorang laki-laki dengan laki-laki.

Pengkajian tentang orientasi seksual, khususnya mengenai gay, telah menjadi subjek penelitian yang penting dalam ilmu psikologi. Orientasi seksual yang berbeda, termasuk gay, lesbian, dan biseksual, memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan individu, baik dari segi kesehatan mental maupun interaksi sosial. Gay, telah menjadi fokus perhatian karena kompleksitasnya dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pertentangan dari masyarakat (Feldman, 2017). Tantangan

utama dalam memahami gay tidak hanya terletak pada penjelasan tentang apa itu orientasi seksual gay itu sendiri, tetapi juga pada penafsiran mengenai faktor-faktor yang mendasarinya, termasuk aspek biologis, psikologis, dan sosial.

Tidak ada pengkajian pasti mengenai faktor penyimpangan seksual pada individu, namun berdasarkan penelitian penyimpangan seksual orientasi seksual gay dapat ditengarai terjadi akibat faktor kesadaran diri dan pengalaman pribadi, yang utamanya melibatkan pemahaman dan penerimaan diri (Mochtar, dkk., 2023). Adanya faktor lingkungan keluarga seperti ketidaksesuaian pola asuh oleh orang tua yang memiliki implikasi pada kurangnya kasih sayang dapat memicu terjadinya penyimpangan seksual. Faktor lingkungan sosial, seperti pengaruh maupun interaksi dengan individu lain yang berkaitan dengan LGBT, juga menjadi faktor penentu dalam mempengaruhi proses identifikasi diri sebagai seorang homoseksual. Lebih lanjut, Cook (2021) menyebutkan apabila orientasi seksual individu turut serta diakibatkan oleh faktor genetik. Menurut Vito (2020) menyebutkan adanya peran genetis pada penyimpangan orientasi seksual oleh homoseksual laki-laki dengan laki-laki (gay). Disebutkan dalam Feldman (2017) hubungan antara orientasi seksual pada homoseksual dengan kenikmatan seksual dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku hubungan seksual yang disukai. Dimana kenikmatan seksual didapat melalui eksplorasi dalam berhubungan seksual baik bersama dengan pasangan sesama laki-laki ataupun dengan pasangan perempuan, kenikmatan dalam aktivitas seksual inilah yang dapat membentuk orientasi seksual seorang gay.

Kaum gay yang melakukan hubungan seksual secara bebas berpotensi meningkatkan penularan penyakit seksual. Definisi penyakit menular seksual (PMS) sendiri merupakan penyakit infeksi akibat dari bakteri, virus, parasit atau jamur yang ditularkan melalui hubungan seksual (Gustien Siahaan, 2023). Pada umumnya orang-orang yang berpotensi tertular PMS adalah mereka yang telah melakukan aktivitas seksual, namun juga dapat ditularkan melalui penggunaan alat kesehatan secara bersamaan. Berdasarkan data WHO (2019) lebih dari satu juta PMS terjadi setiap harinya di seluruh dunia. Beberapa negara di Asia mendapatkan

tingkatan negara kelima terburuk dengan kasus penyakit menular seksual (Ramadhany, Sary & Putri, 2023).

Adapun jenis dari penyakit ini bermacam-macam, yakni chlamydia dengan 131 kasus, gonorrhea dengan 78 kasus, dan sifilis dengan 56 kasus (Gustien Siahaan, 2023). Menurut (Wratsangka et al., 2024), pada tahun 2020 mengungkapkan terdapat 374 juta orang yang terinfeksi penyakit menular seksual, yakni dengan kondisi mengalami klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Menurut data kemenkes tahun 2021 terdapat kenaikan kasus infeksi menular seksual dimana pada kasus sifilis dini terdapat 2.976 kasus, sifilis lanjut sebanyak 892 kasus, serta gonore 1.482 kasus.

Penyakit menular seksual lain yang sering disoroti di Indonesia sendiri yaitu HIV/AIDS. Kasus mengenai banyaknya penderita HIV juga mengalami peningkatan kasus positif HIV/AIDS yang berjalan dari tahun ke tahun (Rohmatullailah, & Fikriyah, 2021). Data kemenkes tahun 2021 menunjukkan individu yang dinyatakan positif HIV berada pada rentang usia 25 - 49 tahun (71,3%) serta berjenis kelamin laki-laki (69%) dengan hasil tertinggi terjadi pada pria yang melakukan hubungan seksual bersama pria lain yaitu sebanyak 26,3%. Pada tahun 2022 ditemukan lonjakan kasus HIV di Indonesia dimana 14.589 kasus berasal dari individu homoseksual (Annur, 2023). Persentase kasus pada pria gay ini juga menunjukkan kenaikan daripada tahun sebelumnya menjadi 28,8%.

Berkaitan dengan kenaikan data penyakit menular seksual terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pasangan homoseksual laki-laki dengan laki-laki yang melakukan hubungan seks memiliki risiko lebih besar sebanyak 1,8 kali untuk terinfeksi HIV/AIDS apabila dibandingkan dengan pasangan bukan homoseksual atau pasangan heteroseksual (Rohmatullailah, & Fikriyah, 2021). Hal tersebut dikarenakan gay memiliki kebiasaan untuk melakukan hubungan seksual melalui anus/dubur atau biasa dikenal dengan penyebutan seks anal tanpa menggunakan alat pengaman. Oleh karena adanya peningkatan kasus penularan penyakit menular seksual yang terjadi pada kaum gay, diperlekukan penelitian lebih lanjut mengenai keyakinan perilaku sehat yang mereka adopsi.

Feldman (2017) menyebutkan bahwa sekitar 20-25% pria pernah mengalami pengalaman gay selama dewasa, namun jumlah orang yang mengidentifikasi diri mereka secara eksklusif sebagai homoseksual sulit ditentukan, dengan perkiraan yang berkisar antara 1,1% hingga 10%. Sebagian besar pakar meyakini bahwa sekitar 5% hingga 10% pria maupun wanita secara eksklusif gay atau lesbian selama periode hidup mereka. Di Indonesia sendiri, diperkirakan terdapat minimal sebanyak 1% dari total jumlah penduduk yang merupakan gay (Purba, dkk., 2022). Dhamayanti (2022) bahwa pada tahun 2012 saja, data Kemenkes menyebutkan terpantau sekitar 1.095.970 orang yang berorientasi gay baik yang tampak secara terang-terangan maupun tidak. Adapun angka tersebut disinyalir dapat terus meningkat sejalan beriringan dengan perkembangan dan eksistensi dari komunitas tersebut yang berada di Indonesia apalagi jika mengingat di tahun 2023 ini memasuki era yang semakin bebas untuk mendapatkan akses informasi ditambah dengan adanya kebebasan dalam pergaulan (Sarwahita, dkk., 2023).

Selain kasus HIV dan penyakit menular lainnya, individu yang melakukan hubungan sesama jenis juga diketahui memiliki masalah lain seperti mendapatkan kekerasan fisik serta diskriminatif dari orang disekitarnya (Afiah, 2023). Sejalan dengan Agustini (2024) mengungkapkan, hadirnya gay yang memicu peningkatan kasus penyakit menular seksual dapat menciptakan dampak negatif bagi lingkungan, seperti berpotensi untuk mendapatkan stigma negatif, yang berupa penolakan masyarakat, isolasi sosial dan ketidakstabilan finansial karena sering mendapatkan diskriminasi di tempat kerja, sehingga menjadikan mereka memilih untuk resign. Stigma negatif yang muncul terhadap pengidap PMS dapat berupa penolakan dan pengucilan dari lingkungan (Wilandika & Yusuf, 2023). Dari sini dapat dilihat permasalahan kesehatan pada individu gay merupakan hal yang dapat menimbulkan stigma negatif masyarakat. Terutama terkait dengan risiko penularan PMS yang bahkan dianggap sebagai bencana yang dipengaruhi oleh faktor-faktor manusia yang kompleks, salah satunya adalah perilaku seksual yang dilakukan para kelompok gay (Nyman, 2024).

Masyarakat seringkali menghubungkan gay dengan peningkatan risiko terhadap infeksi penyakit menular seksual (Cao dkk., 2020). Lebih lanjut, berdasarkan preliminary research dengan jumlah 45 responden menghasilkan sebanyak 91.1% responden menganggap individu yang memiliki orientasi gay menjadi penyebab terjadinya peningkatan kasus penyakit menular seksual di Indonesia, dikarenakan gay melakukan hubungan seksual tidak sesuai dengan anjuran kesehatan seperti melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman. Hal ini juga diutarakan oleh Maharini, dkk. (2023) pada risetnya, yang mengungkapkan bahwa risiko PMS pada gay dikarenakan ketika berhubungan seksual tidak menggunakan kondom sebagai pengaman. Penggunaan pengaman dianggap penting dan berfungsi untuk meminimalisir risiko infeksi penyakit menular seksual. Selain penggunaan kondom sebagai pengaman beberapa perilaku sehat lain yang dapat dilakukan oleh gay dalam mengurangi risiko penularan penyakit menular seksual yaitu melakukan pemeriksaan secara berkala mengenai kesehatan mereka, tidak berganti pasangan saat berhubungan seksual, melakukan vaksinasi untuk pencegahan penularan PMS, serta menghindari penggunaan narkoba (DR. Setiawan, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara singkat yang dilakukan bersama dengan beberapa informan yang merupakan gay yang secara aktif berhubungan seksual dengan pasangan sesama jenisnya menunjukkan fakta bahwa terdapat beberapa individu yang menyadari pentingnya penggunaan pengaman. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Hubaybah dkk (2022) yang menjelaskan bahwa beberapa pasangan gay telah sadar penggunaan pengaman pada saat berhubungan seksual untuk mencegah risiko PMS. Mengingat PMS memiliki dampak negatif dan berpotensi untuk membuat pribadi para gay tertekan, mereka memilih untuk meningkatkan pengetahuan mereka terkait cara untuk mencegah PMS, bahkan beberapa diantaranya kerap mengikuti konseling kesehatan. Selain adanya kesadaran, mayoritas responden juga mengungkapkan bahwa dirinya selalu menggunakan pengaman agar terhindar dari penyakit menular seksual. Dalam hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama informan “Y” yang menyatakan:

*“Oh kalo pake alat pengaman sih aku selalu ya, gapernah gapake alat pengaman soalnya kan aku juga tau gimana risikonya kalo gapake alat pengaman jadi aku harus aware juga harus pake alat pengaman kalo mau seks.”*

Pernyataan serupa dikemukakan oleh informan “F” melalui hasil wawancara singkat mengenai kebiasaan yang dilakukan saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

*“Untuk aku pribadi sebagai orang yang paham akan tindakan berisiko apalagi di dunia LGBT sih alat pengaman penting banget dan aku selalu pakai kalo mau hs (hubungan seksual) ya soalnya kan alat pengaman sendiri yang pasti untukantisipasi penularan penyakit, karna kita juga ga pernah tau kan riwayat sakit yang diderita sama orang yang ngelakuin hs (hubungan seksual) sama kita itu apa aja dan berbahaya engga untuk kitanya. jadi menurutku alat pengaman satu hal yang wajib untuk orang orang yang paham akan tindakan berisiko gitu.”*

Dari data hasil wawancara yang disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejumlah individu homoseksual yang aktif berhubungan seks sesama jenis telah menyadari pentingnya penggunaan alat pengaman sebagai langkah preventif terhadap penyakit menular seksual. Huang, dkk., (2020) mengemukakan bahwa dengan adanya penggunaan pengaman pada individu pada saat melakukan hubungan seksual diantara laki-laki dengan laki-laki, akan mampu mengurangi berbagai dampak buruk ketika melakukan hubungan seksual. Adapun dampak buruk yang dimaksud secara spesifik adalah timbulnya rasa khawatir atas potensi terjangkit PMS, selain disebabkan oleh penyakit itu sendiri lebih lanjut adanya keinginan untuk menggunakan pengaman oleh pasangan laki-laki sesama jenis, merupakan salah satu diantara faktor lain yang dapat membentuk perilaku sehat (Huang, dkk., 2020).

Hasil wawancara tersebut pada kenyataannya berbanding terbalik dengan persepsi yang ada di masyarakat umum yang mana seringkali cenderung menyalahkan individu gay dan menciptakan stigma yang tidak sesuai dengan kenyataan praktik mereka. Berdasarkan hasil preliminary research yang telah

disebarkan kepada 45 responden menggambarkan sebanyak 82.2% menganggap bahwa para homoseksual/gay tidak memperhatikan kesehatan mereka saat melakukan hubungan seksual. fenomena ini menciptakan suatu kesenjangan antara pemahaman masyarakat umum dan praktik kesehatan individu gay.

Pada kenyataannya memang belum banyak yang sadar akan hal ini, faktor utamanya adalah minimnya pengetahuan juga motivasi mengenai pentingnya pengaman dalam berhubungan seksual, khususnya bagi kaum gay. Kurangnya pengetahuan merupakan akibat kurangnya terpaaan media informasi mengenai penularan PMS, yang kemudian mengakibatkan masyarakat terkadang salah dalam berperilaku dan kurang termotivasi untuk menggunakan alat pengaman pada saat berhubungan seksual. Padahal dilapangan, telah banyak tersedia layanan seksual yang ditujukan untuk kelompok atau komunitas gay, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Jambi, dsb (Hubaybah dkk., 2022). Layanan tersebut selain bertujuan untuk menciptakan perilaku sehat, juga mengedukasi agar para gay dan menghentikan perilaku yang kurang sehat di lingkungan (Nyman, 2024).

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku sehat ini adalah *health belief model* (HBM). Menurut Bekker & Rosenstock (dalam Ogden, 2012) *health belief model* merupakan kepercayaan terhadap perilaku sehat yang ada pada setiap individu yang nantinya akan berpengaruh pada perilaku sehat yang diterapkan oleh individu tersebut. HBM sendiri mencakup pemahaman individu terhadap risiko kesehatan, keyakinan akan keparahan dan kerentanannya terhadap penyakit tertentu, serta keyakinan terhadap efektivitas tindakan pencegahan yang dapat diambil (Baleanu dkk., 2023). Ogden (2012) menjelaskan bahwa terdapat 5 komponen inti yang dapat membentuk *health belief model* (HBM) pada individu yaitu *susceptibility to illness (perceived susceptibility)*, *the severity of illness (perceived severity)*, *the costs involved in carrying out the behaviour*, *the benefits involved in carrying out the behaviour (perceived benefits)*, dan *cues to action*.

Ayosanmi dkk., (2020) pada penelitiannya menjelaskan HBM sebagai pendekatan teori untuk mengkaji sikap perilaku terhadap pencegahan penyakit,

yang didasarkan pada 1) keyakinan individu bahwa mereka berisiko terkena penyakit, 2) mengembangkan kondisi tertentu melalui keyakinan bahwa risikonya berat dan mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan, 3) keyakinan bahwa perubahan perilaku tertentu akan memberikan manfaat yang mengarah pada pengurangan risiko, 4) keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi hambatan terhadap perubahan. Aspek pada konsep HBM memberikan sebuah kerangka kerja yang dapat digunakan untuk bisa memahami bagaimana individu mengevaluasi risiko kesehatan, mempertimbangkan tindakan pencegahan, dan akhirnya mengambil keputusan untuk mengadopsi perilaku kesehatan tertentu. Berdasarkan dengan teori tersebut maka dilakukan wawancara singkat dengan informan “I” mengenai persepsi individu terhadap kerentanan mereka tertular HIV/AIDS.

*“Kalo kena HIV/AIDS sendiri aku nganggepnya sih tetep tinggi ya soalnya aku kan walaupun aku sendiri setiap 3 bulan sekali udah rutin untuk tes HIV gitu tapi ya mau gimanapun ya tetep tinggi gitu.”*

Sedikit berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh informan “F” ketika dilakukan wawancara singkat mengenai kerentanan diri tertular HIV/AIDS.

*“Rendah ya menurutku. Because selain aku rajin buat pake alat pengaman pas hs (hubungan seksual) aku juga rajin tes HIV gitu setiap 1 bulan sekali ehmm ya paling lama 3 bulan lah, nah disitu aku juga rajin konsumsi PrEP dimana aku juga rajin buat ambil obat itu setiap bulannya sekalian sama tes HIV.”*

Berdasarkan hasil wawancara singkat tersebut maka *health belief model* ini dapat dipergunakan dalam memahami bagaimana individu homoseksual dapat menyadari risiko kesehatan terkait dengan aktivitas seksual mereka (Green dkk., 2020). Parent, dkk., (2020) menyebutkan bahwa HBM secara umum mencakup bagaimana individu mampu mengambil tindakan guna mengurangi atau bahkan menghindari risiko atas suatu kondisi kesehatan tertentu. Adapun langkah tersebut timbul karena adanya kegelisahan atas terbentuknya suatu ancaman atas tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut. Dalam hal ini disebutkan contohnya seperti tindakan untuk mulai minum obat secara patuh, berkomunikasi dengan dokter, maupun pergi periksa apabila terdapat keluhan atas kesehatan.

Secara spesifik, salah satunya HBM digunakan untuk mengubah perilaku risiko tertularnya atau menyebarnya penyakit HIV (Parent dkk., 2020). Sehingga, HBM pada individu yang telah menjalani hubungan seksual diantara laki-laki dan laki-laki ini penting untuk ditingkatkan lebih tepatnya mengenai pemahaman terhadap perilaku hubungan seksual yang lebih sehat dengan menggunakan alat pengaman. Adapun penelitian oleh Huang dkk., (2020) turut menjelaskan bahwa HBM akan mampu meningkatkan pemahaman secara psikologis yang efektifitasnya akan meningkat apabila diikuti dengan ketersediaan alat, dan berbagai aspek penunjang seperti adanya undang-undang yang mengatur.

Lebih lanjut, diketahui bahwa teori HBM memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku individu homoseksual yang melakukan hubungan seksual pada laki-laki dan laki-laki, yaitu bahwa mayoritas subjek berusaha untuk konsisten menggunakan alat pengaman ketika berhubungan seksual (Chandra dkk., 2018). Hal ini tentu didorong oleh pemicu lain seperti adanya riwayat infeksi menular seksual atau IMS individu. Yang kemudian membuatnya menghindari penyakit tersebut dengan menggunakan alat pengaman. Penelitian serupa dikemukakan oleh Prawesti dkk., (2018) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan adanya kaitan antara HBM dengan tindakan individu homoseksual yang telah melakukan suatu hubungan seksual pada laki-laki dengan laki-laki untuk melakukan tes ataupun konseling kepada ahli. Calaguas (2020) turut menunjukkan hal serupa yang mana HBM mampu untuk memprediksi perilaku penggunaan alat pengaman oleh pasangan homoseksual ketika berhubungan seks.

Melihat adanya perbedaan data antara hasil *preliminary research* dan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara responden, serta adanya peningkatan kasus penyakit menular seksual dikalangan gay maka diperlukan suatu penelitian lebih mendalam terkait *health belief model* (HBM) pada gay yang berperilaku sehat khususnya di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menyuguhkan pemaparan umum tentang faktor yang menjadi pengaruh pada perilaku kesehatan pada individu homoseksual, tetapi belum banyak yang secara khusus memperdalam HBM dalam konteks hubungan seks sesama jenis di Indonesia. Hal ini bisa disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk stigma dan

diskriminasi terhadap populasi gay dalam masyarakat, serta kurangnya perhatian yang diberikan terhadap isu-isu kesehatan seksual di kalangan gay (Cao, Hsieh & Li, 2020). Ini termasuk kesulitan dalam mengakses populasi target, ketakutan akan penolakan atau diskriminasi, dan keterbatasan dalam memperoleh dukungan dan pendanaan untuk penelitian yang berkaitan dengan isu-isu gay (Green, Murphy & Gryboski, 2020).

Umumnya *health belief model* ini meneliti dalam konteks kepatuhan terhadap ketaatan individu dalam ketaatan program diet, kebiasaan merokok, serta beberapa kepatuhan terhadap konsumsi obat pada individu yang menderita penyakit kronis. Sedangkan pada gay sendiri mengenai pengalaman pengungkapan diri sebagai seorang gay. Melalui pendekatan HBM penelitian ini diharapkan dapat menganalisa keyakinan dalam berperilaku sehat yang diadopsi gay guna pencegahan PMS. Terlebih sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengulas lebih dalam mengenai keyakinan individu dalam mengadopsi perilaku sehat maka digunakan metode kualitatif. Pasalnya berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mereka menyebutkan bahwasanya dalam melakukan hubungan seksual mereka sudah memperhatikan kesehatan dengan menggunakan alat pengaman dan juga rutin melakukan pengecekan HIV/AIDS yang mana hal ini berbeda dengan persepsi mayoritas masyarakat yang menganggap laki-laki gay tidak memperhatikan kesehatan mereka.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang fokus penelitian ini yaitu “Bagaimana *health belief model* pada gay yang berperilaku sehat?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran *health belief model* pada gay yang berperilaku sehat dalam upaya pencegahan penularan penyakit menular seksual.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembaharuan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi kesehatan mengenai *health belief model*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Informan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan informan mengenai gambaran *health belief model* dalam melakukan hubungan seksual.

#### 2. Bagi Gay

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan insight atau pemahaman baru mengenai kesadaran dalam perilaku sehat terkait dengan aktivitas seksual.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan mengenai *health belief model* khususnya pada gay yang melakukan hubungan seksual untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.